

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKSTIL (VAKT) PADA ANAK DISLEKSIA

Yovi Van Donal¹, Armaini², Elsa Efrina³

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 30 September 2019

Direvisi: 2 Oktober 2019

Diterbitkan: 4 Oktober 2019

KATA KUNCI

Metode VAKT, Membaca Permulaan, Anak Disleksia.

KORESPONDEN

No. Telepon:

+ 62 852-74678040

E-mail:

yovivan_27@yahoo.com

armaini.nurjali@gmail.com

elsaefrina@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Subjek dalam penelitian adalah anak disleksia kelas 3 SDLB di SLB YMIK Bayang. Penelitian dilaksanakan di SLB YMIK Bayang. Metode yang digunakan adalah SSR (*single subject research*) dengan desainnya A-B. Desain A merupakan kondisi baseline yaitu kondisi sebelum diberikan perlakuan dan desain B merupakan kondisi saat diberikan perlakuan atau intervensi. Hasil dari analisis visual grafik dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media visual, auditori, kinestetik, taksil (VAKT) memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Kemudian hasil penelitian tersebut juga terbukti pada perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dari variabel ke variabel. Perubahan level setiap antar kondisi A/B yaitu 29,19% - 25% = 4,14 % dan hasil persentase *overlape* pada *intervensi* (B) dan *baseline* (A) yang hasil didapatkan 11,11%. Dari hasil persentase tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode VAKT ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kesulitan membaca atau disleksia.

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek keterampilan yang sangat penting dikehidupan manusia. Dengan membaca manusia akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru dan akan semakin meningkat juga kecerdasannya sehingga dengan demikian mereka mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang (Rahim, 2008). Keterampilan membaca dikatakan penting karena keterampilan membaca adalah salah satu alat yang sangat ampuh untuk memperoleh berbagai macam informasi tertentu termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dunia pendidikan, Ada lima tahapan dalam perkembangan membaca adalah sebagai berikut: (1) kesiapan pada saat membaca, (2) tahap membaca permulaan, (3) keterampilan dalam membaca cepat, (4) membaca luas, dan (5) membaca

yang sesungguhnya. Membaca permulaan umumnya dimulai dari anak masuk sekolah dasar akan tetapi pada zaman sekarang membaca permulaan sudah dimulai sejak taman kanak-kanak. Guru mengenalkan simbol-simbol huruf kepada anak yang hal tersebut merupakan dasar dalam membaca.

Berkenaan dengan membaca, anak kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam keterampilan akademik khusus maupun akademik umum, baik disebabkan karena disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah (Yusuf, 2005). Salah satu keterampilan akademik adalah akademik membaca. Ketidakmampuan membaca dapat mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam penerimaan informasi. Selain itu ketidakmampuan dalam proses membaca dapat dikatakan sebagai anak disleksia atau anak kesulitan belajar membaca.

Disleksia merupakan kesulitan membaca, adapun kesulitan yang dialami anak dalam membaca yaitu (1) kesulitan ketika akan mempelajari komponen-komponen pada kata dan kalimat (2) kesulitan dalam mengintegrasikan komponen-komponen pada kata dan kalimat dalam belajar yang berkaitan dengan waktu, arah, dan masa (Sugiharto, 2016). Anak disleksia atau anak kesulitan belajar membaca menunjukkan karakteristik yang mencolok dibandingkan dengan anak pada umumnya kemudian anak disleksia lebih sering menampakkan kebiasaan membaca yang tidak wajar dan selanjutnya mereka juga sering tampak memperlihatkan adanya ketegangan ketika membaca. Pada saat membaca mereka juga sering memperlihatkan perasaan yang tidak nyaman seperti ditandai dengan perilaku menolak ketika disuruh membaca, menangis dan bahkan mencoba untuk melawan guru.

Berdasarkan observasi secara langsung pada anak disleksia yang duduk di kelas empat sekolah dasar luar biasa di SLB YMIK bayang. Peneliti menemukan permasalahan anak yang tidak bisa membedakan huruf “b, d, p, q, m, w, n, u,” sedangkan huruf yang lain anak sudah bisa. Kemudian ketika membaca sering terjadinya kekeliruan terutama pada huruf “b, d, p, q, m, w, n, u”. Dimana seharusnya anak kelas empat dalam materi pembelajarannya dituntut sudah harus lancar membaca akan tetapi kenyataannya anak masih belum lancar membaca. Bahkan anak masih kesulitan dalam membedakan huruf “b, d, p, q, m, w, n, u” saat membaca. Selanjutnya untuk mengetahui sebatas mana kemampuan anak dalam membaca permulaan, maka peneliti melakukan asesmen kepada anak. Hasil asesmen yang peneliti temukan adalah pada indikator menunjukkan huruf anak memperoleh persentase 0%, pada indikator menyebutkan huruf anak memperoleh persentase 0%, dan pada indikator membedakan huruf anak memperoleh persentase 0%.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukannya media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode VAKT. Dimana metode ini belum pernah di ajarkan guru kepada anak disleksia tersebut. Metode visual, auditori, kinestetik dan taktil (VAKT) adalah metode yang menekankan pada memanfaatkan alat indra yang dimiliki anak (Abdurrahman, 2012).

Kelebihan metode (VAKT) yaitu beberapa gaya belajarnya dikombinasikan sehingga membuat pembelajaran lebih efektif. Selain itu metode ini juga dapat melatih serta juga mampu mengembangkan potensi yang telah dimiliki anak. Kemudian metode ini juga memberikan pengalaman secara langsung terhadap anak dan juga mampu melibatkan anak secara maksimal dalam menemukan serta memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik

seperti demonstrasi, percobaan, diskusi aktif dan mampu menjangkau setiap gaya pembejarian anak (Abdurrahman, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SLB YMIK Bayang yang beralamat di kapencong, kelurahan Kapelgam Koto Berapak, Kec. Bayang, Kab. Pesisir Selatan, Prov. Sumatera Barat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak disleksia berjenis kelamin perempuan yang berumur sembilan tahun dan berjumlah satu orang anak. Anak ini merupakan anak kelas empat sekolah dasar luar biasa yang kemampuan membacanya masih berada pada tahap yang rendah. Anak dalam penelitian ini belum bisa menunjukkan huruf “b, d, p, q, m, w, n, u” dengan benar lalu belum bisa menyebutkan huruf “b, d, p, q, m, w, n, u” dengan benar, kemudian belum bisa membedakan huruf “b, d, p, q, m, w, n, u” dengan benar.

Pelaksanaan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian SSR (*single subject research*) yang termasuk pada penelitian kuantitatif. Pada penelitian jenis ini dapat dilaksanakan untuk subjek tunggal ataupun kelompok. Penelitian eksperimen bertujuan untuk melihat pengaruh atau hasil akibat dari suatu perlakuan terhadap perubahan target *behavior*.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain A-B. Desain A-B yang terdiri dari kondisi baseline (A) yaitu kondisi awal anak dan kondisi intervensi (B) yaitu kondisi saat diberikan perlakuan dalam periode waktu tertentu sampai data stabil (Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, 2005). Desain A-B bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara perbandingan hasil baseline dan hasil intervensi, sebelum dan saat diberikan perlakuan.

Variabel dalam penelitian eksperimen ada dua macam yaitu Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel bebas yaitu mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat disebut dengan istilah target *behavior* sedangkan variabel bebas disebut dengan istilah perlakuan atau intervensi. Kemudian yang menjadi variabel terikat disini adalah kemampuan membaca permulaan sedangkan variabel bebasnya yaitu metode VAKT (Visual, Audiori, Kinestetik, dan Takstil).

Teknik lisan dan perbuatan merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data yang dihimpun. Dalam mengumpulkan data untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada anak menggunakan jenis pengukuran persentase (%). Kemampuan anak dicatat dengan alat pengumpulan data yang digunakan dalam format pengumpulan data yaitu instrumen tes berbentuk ceklis. Kriteria penilaian ceklis terdiri dari B: Bisa, bernilai 1 dan TB: Tidak Bisa, bernilai 0. Anak dikatakan bisa apabila dapat menunjukkan, menyebutkan dan membedakan huruf dengan benar sedangkan anak dikatakan tidak bisa apabila anak tidak dapat menunjukkan, menyebutkan dan membedakan huruf dengan benar. Kemudian setelah semua item di ceklis langkah selanjutnya yaitu jumlah huruf yang benar di bagi dengan total jumlah seluruh item dikalikan dengan 100%. Sehingga dapat ditentukan persentase kemampuan membaca permulaan anak berada pada posisi yang tinggi atau yang rendah.

Format Pengumpulan Data

Nama Subjek :
 Pengamat :
 Hari/Tanggal Pelaksanaan :

No	Indikator	Item	Penilaian		Keterangan
			Bisa	Tidak Bisa	

Melalui teknik analisis visual grafik data diperoleh dengan cara menjadikan data kebentuk grafik. Selanjutnya dilakukan analisis data berdasarkan pada komponen-komponen dalam kondisi baseline (A) dan intervensi (B). Analisis data merupakan tahap akhir sebelum menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

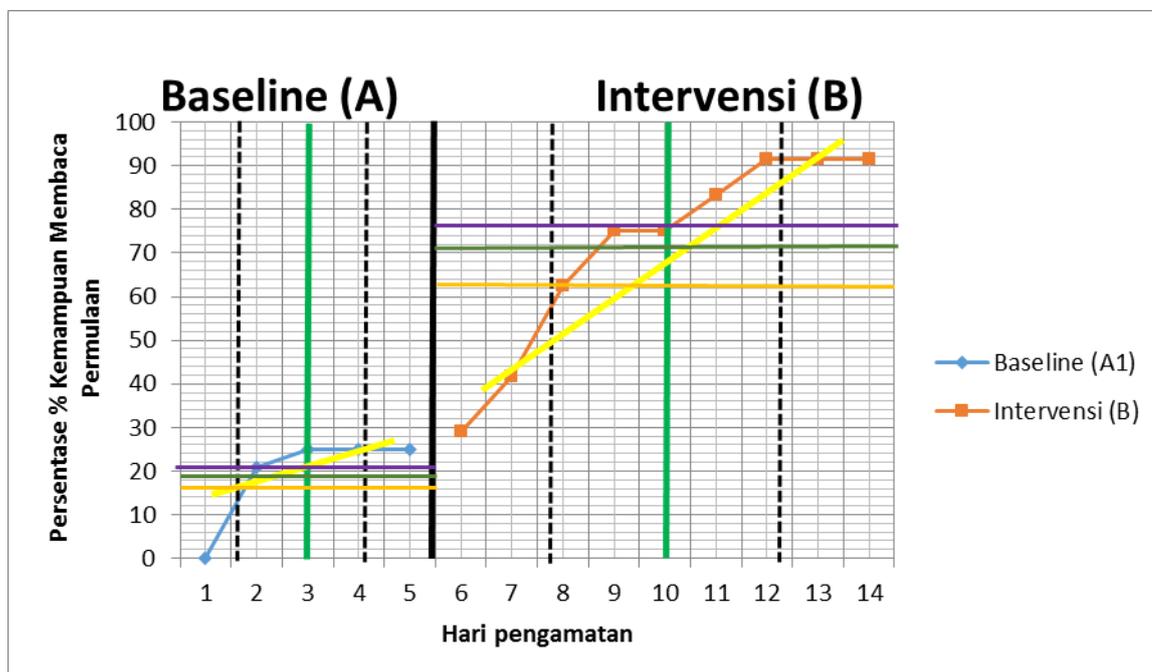
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SLB YMIK Bayang yang beralamat Kapencong. Data diperoleh pada kondisi (A) dan kondisi (B) yang dilaksanakan selama 14 kali pertemuan. Dimana kondisi baseline (A) dilaksanakan selama lima kali pertemuan dan kondisi intervensi dilakukan selama sembilan kali pertemuan. Uraian berikut ini merupakan data hasil dari analisis visual grafik yang diperoleh selama pengamatan awal anak disleksia kelas 3 SDLB dalam membaca permulaan pada huruf (b, d, p, q, m, w, n, u). Kemudian perolehan data dari pengamatan pada kondisi intervensi dengan menggunakan metode VAKT dalam membaca permulaan.

Kondisi baseline (A) merupakan kemampuan atau kondisi awal anak dalam membaca permulaan pada huruf (b, d, p, q, m, w, n, u). Persentase jumlah huruf yang benar di dapatkan anak dari 24 item yaitu pada pertemuan pertama 0%, pertemuan kedua 20,83%, pertemuan ketiga, keempat, dan kelima adalah 25%. Pengamatan dihentikan pada pertemuan ketiga hingga kelima karena data sudah menunjukkan kestabilan dengan persentase 25%. Kemudian pada kondisi intervensi (B), persentase jumlah huruf yang benar di dapatkan anak yaitu pada pertemuan pertama anak memperoleh persentase 29,16%, pertemuan kedua memperoleh persentase 41,62%, pertemuan ketiga memperoleh persentase 62,5%, pertemuan keempat dan kelima anak memperoleh persentase 75%, pertemuan keenam anak memperoleh persentase 83,33%, pertemuan ketujuh, kedelapan dan kesembilan anak memperoleh persentase 91,67%. Pengamatan dihentikan pada pertemuan ketujuh hingga ke sembilan karena data sudah menunjukkan kestabilan dengan persentase 91,67%. Berdasarkan uraian persentase pada kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B) di atas, maka perubahan kondisi pada fase tersebut dijelaskan pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Analisis Data Hasil Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan



Keterangan:

- = Data baseline (A)
- = Intervensi (B)
- = Pembatas Kondisi
- - - = Mid Date
- = Splid Middle
- = Estimasi Kecenderungan Arah
- = Batas Atas
- = Mean level
- = Batas Bawah

Berdasarkan dari grafik di atas tersebut dapat diuraikan bahwa pada kondisi baseline (A) persentase kemampuan anak dalam membaca permulaan skor tertinggi 25%, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pada kondisi baseline (A) masih berada pada taraf yang rendah sedangkan pada kondisi intervensi (B) kemampuan membaca permulaan anak skor teringginya adalah 91,67% dengan demikian kemampuan membaca anak sudah mulai baik dengan keterjalanan yang tinggi sehingga menunjukkan pada kestabilan.

Hasil dari analisis visual grafik pada setiap kondisi dalam masing-masing bagiannya dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut, pada kondisi baseline (A) panjang kondisi dalam penelitian dilakukan selama lima kali pertemuan dan sembilan kali pertemuan pada kondisi intervensi (B). Kondisi baseline (A) estimasi kecenderungan arah meningkat (+) dengan peningkatan yang rendah kemudian pada kondisi intervensi (B) estimasi kecenderungan arahnya juga meningkat (+) dengan peningkatan yang cukup tinggi. Mean level pada kondisi baseline diperoleh data 19,16%, batas atasnya diperoleh data 21,03% dan batas bawahnya diperoleh data 17,29%. Pada kondisi intervensi diperoleh mean level 71,29%, batas atas 78,16% dan batas bawah 64,42%. Adapun rangkuman pada kondisi dari bagian-bagian atau komponen analisis visual grafik bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A	B
1	Panjang Kondisi	5	9
2	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Variabel	Variabel
4	Kecenderungan Jejak data	 (+)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	0-25	29,19-91,67
6	Level Perubahan	25-0 (+25)	91,67-29,19 (+62,48)

Dari hasil analisis visual grafik antar kondisi di atas, perubahan kecenderungan arah kondisi baseline (A) sedikit mengalami peningkatan dengan peningkatan rendah. Kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arah mengalami peningkatan yang signifikan atau dengan keterjalanan tinggi. Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dari variabel ke variabel. Perubahan level setiap antar kondisi A/B yaitu $29,19\% - 25\% = 4,14\%$. Persentase overlape antar kondisi A/B yaitu 11,11%. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi dapat dikelompokkan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	A/B
1	Jumlah Variabel	1
2	Perubahan kecenderungan Arah	
3	Perubahan Kecenderungan stabilitas	Variabel ke Variabel
4	Level perubahan B/A	(29,16 – 25) +4,16
5	Overlape data	11,11%

Jadi berdasarkan dari hasil analisis data diatas, analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi menunjukkan estimasi dalam kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia yang meningkat secara positif. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan metode visual, auditori, kinestetik, taktil (VAKT) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama 14 kali pertemuan. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah anak kesulitan belajar membaca atau disleksia yang duduk di kelas 4 SDLB. Tempat penelitian di SLB YMIK Bayang. Intervensi dilakukan dengan pengajaran menggunakan VAKT dan evaluasi dalam penelitian ini yaitu dengan tes lisan dan tes perbuatan. Penelitian membaca permulaan pada kondisi baseline (A) dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, anak memperoleh persentase yang beragam yaitu 0% - 25% dan penelitian dihentikan pada persentase 25% dihari ketiga sampai kelima karena data sudah menunjukkan stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama 9 kali pertemuan, dimana selama penelitian tersebut memperoleh persentase yang beragam yaitu 29,16% - 91,67% dan penelitian dihentikan pada persentase 91,67% dihari ketujuh sampai kesembilan karena data sudah menunjukkan peningkatan dan stabil. Peneliti menghentikan penelitian karena anak sudah dapat membaca permulaan dengan benar menggunakan metode VAKT.

Hasil analisis data yang diperoleh bahwa sebelum diberikan intervensi menggunakan metode VAKT kemampuan anak dalam membaca permulaan rendah. Pada saat membaca anak selalu salah dalam menyebutkan huruf dikarenakan anak tidak bisa membedakan huruf “b, d, p, q, m, w, n, u”. Akan tetapi setelah peneliti memberikan intervensi pada anak disleksia, kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan. Dengan demikian metode VAKT efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. Berdasarkan penelitian tersebut yang telah dilaksanakan pada anak kelas 3 SDLB di

SLB YMIK Bayang, terbukti bahwa kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat melalui metode visual, auditori, kinestetik, dan taksil (VAKT). Penelitian ini relevan dengan metode sebelumnya (Sugiharto, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode visual, auditori, kinestetik dan takstil memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca permulaan anak disleksia.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan dan dari hasil analisis data tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Hal tersebut terbukti setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan metode VAKT kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia mengalami peningkatan. Pada mulanya dibaseline (A) anak memperoleh persentase sebesar 25% dan meningkat pada kondisi intervensi (B) anak memperoleh persentase sebesar 91,67%.

Metode VAKT merupakan metode yang menekankan pada memanfaatkan alat indra yang dimiliki anak, selain itu metode pembelajaran VAKT juga akan lebih efektif karena beberapa gaya belajarnya dikombinasikan. Disamping itu metode ini juga mampu melatih serta mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anak. Kemudian metode ini juga memberikan pengalaman secara langsung terhadap anak dan juga mampu melibatkan anak secara maksimal dalam menemukan serta memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, diskusi aktif dan mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran anak (Abdurrahman, 2012).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiharto, H. (2016). Metode VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar di SDN. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4).
- Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, H. (2005). *Pengantar Peneliiian Dengan Sabjek tunggal*. Otsuka: Universitas Of Tsukuba.
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi.